

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan, sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasaannya, tetapi dapat merugikan para pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistik ini dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya. Tindakan oportunistik ini dimaksudkan untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya dan dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba merupakan salah satu bahasan yang menarik untuk dijadikan penelitian. Beberapa hasil penelitian terdahulu membuktikan manajer menggunakan kebijakan pengelolaan akrual untuk berbagai alasan. Healy (1985) dalam Isnugrahadi dan Kusuma (2009) menemukan bahwa manajer menggunakan akrual diskresioner ini untuk meningkatkan kompensasi yang ingin mereka terima. Manajer juga menggunakan manajemen laba untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara menurunkan pajak ataupun mengurangi *regulatory costs* (Healy, 1996).

Isnugrahadhi dan Kusuma (2009) mengemukakan bahwa seorang manajer merupakan pelaku utama manajemen laba, akan tetapi penelitian untuk menguji pengaruh kecakapan manajer terhadap manajemen laba sepanjang pengetahuan peneliti sangat jarang dilakukan. Penelitian ini menarik untuk dilakukan guna menjawab pertanyaan seperti, apakah semakin cakap seorang manajer akan berarti manajer tersebut tidak melakukan manajemen laba atau semakin cakap seorang manajer maka akan semakin banyak melakukan tindakan manajemen laba.

Sebagai perilaku *opportunistic*, manajer memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi. Penelitian terkait dengan motivasi bonus menyatakan bahwa manajer berusaha memanipulasi laba untuk memaksimalkan nilai sekarang dari pembayaran bonus (Houlthausen, 1995). Healy (1985) dalam Purwanti (2010) menemukan bahwa manajer juga menggunakan akrual diskresioner ini untuk meningkatkan kompensasi yang ingin mereka terima.

Sampai saat ini, masih sedikit yang menguji tentang faktor kecakapan manajer, mungkin karena terkait dengan susahnya alat pengukur kecakapan manajerial ini. Demerjian dkk. (2006) memperkenalkan pengukuran kecakapan manajerial di bidang keuangan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Mereka mencoba menguji pengaruh kecakapan manajerial dalam bidang keuangan dengan kualitas laba. Dalam penelitiannya tersebut, Demerjian dkk.(2006) menyarankan agar variabel kecakapan manajerial ini diuji pengaruhnya terhadap variabel-variabel lainnya, salah satunya adalah manajemen laba. Kemudian Isnugrahadhi dan Kusuma (2009) juga menyarankan agar menggunakan variabel pemoderasi lainnya. Salah satunya adalah komposisi dewan komisaris terkait dengan tidak

signifikannya kualitas auditor sebagai variabel pemoderasi untuk menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba dalam penelitiannya.

Saran Isnugrahadi dan Kusuma (2009) mendorong penulis untuk menguji kembali hubungan antara kecakapan manajerial dengan manajemen laba, tetapi bukan dengan kualitas auditor melainkan dengan komposisi dewan komisaris sebagai variabel pemoderasinya. komposisi dewan komisaris adalah posisi terbaik untuk mengawasi sistem perusahaan dan merupakan salah satu indikator *Good Corporate Governance* (GCG) diharapkan mampu untuk menekan motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba, dikarenakan adanya peluang-peluang untuk memaksimalkan bonus yang diperoleh manajer apabila berhasil membawa perusahaan mendapatkan target laba yang diinginkan. Gunarsih dan Hartadi (2002) dalam Tutut (2010) mengemukakan bahwa dewan komisaris secara luas dipercaya memainkan peranan penting khususnya dalam memonitor manajemen tingkat atas. Dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (FCGI, 2003). Sejalan dengan yang dilakukan oleh Demerjian, dkk.(2006), variabel kecakapan manajerial ini akan diukur dengan menggunakan DEA.

Manajer dituntut untuk memiliki keahlian yang cukup agar semua *judgment* dapat dilakukan dengan baik. Keahlian dapat dimiliki apabila manajer mempunyai tingkat intelegensia yang tinggi, tingkat pengalaman manajer yang cukup di bidangnya, dalam hal ini bidang keuangan, dan tingkat pendidikan yang cukup tinggi.

Manajer yang cakap dan mampu membuat keputusan-keputusan yang memberi nilai tambah bagi perusahaan adalah salah satu kunci kesuksesan sebuah perusahaan. Tetapi mengharapkan seorang manajer yang akan selalu melaporkan laba yang berkualitas adalah hal yang naif. Sugiri (2005) dalam Isnugrahi dan Kusuma (2009) mengatakan bahwa ada dua prasyarat yang harus ada agar manajemen selalu jujur dalam melaksanakan tugasnya. Pertama, kultur organisasional harus mendukung pengambilan keputusan yang etis. Kedua, manajemen harus memiliki pemotivator untuk selalu bertindak jujur.

Prasyarat lain agar manajemen selalu jujur dalam melaksanakan tugasnya adalah apabila manajer dan pemegang saham memiliki informasi dengan jumlah dan kualitas yang sama. Pada kenyataannya, manajer mempunyai informasi yang lebih beragam dan lebih baik kualitasnya dibandingkan dengan para pemegang saham. Tindakan manajer juga tidak dapat diamati langsung secara terus-menerus oleh para pemegang saham. Pada kondisi ini, seorang manajer mempunyai informasi tersembunyi yang bisa dieksploitasi demi kepentingan pribadi manajer. Perilaku oportunistik ini biasanya dimanfaatkan manajer untuk mendapatkan bonus yang besar.

Pada perilaku oportunistik ini, manajer yang cakap, otomatis paham dengan kondisi bisnis di perusahaannya akan dapat melihat komponen akrual yang ada untuk memaksimalkan bonusnya. Hal ini ditambah dengan adanya fleksibilitas dari standar akuntansi yang memperbolehkan manajemen untuk memilih metoda-metoda dan *judgment* akuntansi yang sesuai dengan kondisi bisnis di perusahaannya. Pada saat yang sama, terjadi asimetri informasi yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Seorang manajer yang cakap-yang

termotivasi melakukan tindakan oportunistik ini akan lebih mampu memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk melakukan manajemen laba.

Isnugrahadi dan Kusuma (2009) mengemukakan bahwa pada umumnya seorang manajer berbagai perusahaan dalam penelitian tentang manajemen laba diasumsikan mempunyai kesempatan dan kemampuan yang sama dalam melakukan praktik manajemen laba. Asumsi ini sebenarnya tidak tepat karena banyak faktor yang membedakan kemampuan dan kesempatan manajer tersebut. Sweeney (1994) mengungkapkan bahwa keputusan akuntansi tahun sebelumnya yang dibuat perusahaan akan membatasi pilihan-pilihan akuntansi yang dihadapi oleh manajer pada saat ini, sedangkan Dechow dkk. (1995) mengatakan bahwa struktur *internal governance* perusahaan sebagai faktor yang membatasi kemampuan dan kesempatan manajer dalam melakukan rekayasa laba. Salah satu faktor tersebut adalah peran pengawasan dewan komisaris dalam mewujudkan *good corporate governance* untuk memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya.

Dewan komisaris memiliki kewajiban dan bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (FCGI, 2003). Lebih jauh lagi, komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris sangat berperan dalam meminimumkan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Komisaris independen ini diharapkan mampu untuk mendorong dan menciptakan iklim yang lebih objektif, serta dapat menempatkan kesetaraan (*fairness*) sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas dan

stakeholders lainnya. Komisaris independen memikul tanggung jawab untuk mendorong secara proaktif agar dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas dan penasihat direksi dapat memastikan perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, memastikan perusahaan memiliki eksekutif dan manajer yang profesional, memastikan perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik, memastikan perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya, memastikan resiko dan potensi krisis sehingga selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik serta memastikan prinsip-prinsip dan praktek *good corporate governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik (FCGI, 2003). Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen dalam perusahaan diharapkan dapat menjamin laporan keuangan yang menggambarkan informasi sesungguhnya mengenai operasi perusahaan sehingga dapat mencegah praktik manajemen laba.

Berbeda dengan berbagai penelitian sebelumnya, variabel komposisi dewan komisaris yang ditempatkan sebagai variabel independen, tetapi pada penelitian ini variabel komposisi dewan komisaris ditempatkan sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara kecakapan manajerial dan manajemen laba. Penggunaan variabel komposisi dewan komisaris sebagai variabel pemoderasi didasarkan pada penekanan terhadap masalah konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Komposisi dewan komisaris sebagai wujud dari pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) diharapkan mampu menekan motivasi seorang manajer dalam melakukan manajemen laba karena adanya fungsi *monitoring* yang baik terhadap kinerja manajemen.

Penelitian ini dimotivasi dengan adanya hasil yang tidak signifikan dari kualitas auditor pada hubungan antara kemampuan manajerial terhadap manajemen laba di penelitian sebelumnya. Penulis mengikuti saran dari Isnugrahadi dan Kusuma (2009) untuk menggunakan variabel pemoderasi lainnya guna melihat variabel pemoderasi manakah yang signifikan mempengaruhi hubungan kecakapan manajerial terhadap manajemen laba, salah satunya adalah komposisi dewan komisaris. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini akan mengambil judul:

“Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba dengan Komposisi Dewan Komisaris sebagai Variabel Pemoderasi.”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah kecakapan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah komposisi dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap hubungan kecakapan manajerial dengan manajemen laba?

1.3 Batasan Masalah

1. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk kategori perusahaan manufaktur selama periode 2009-2011 dalam mata uang rupiah.
2. Variabel kecakapan manajerial akan diukur dengan *Data Envelopment Analysis* (DEA) yaitu dengan cara membagi output perusahaan dengan input perusahaan. Output perusahaan berupa penjualan. Sedangkan input perusahaan berupa total asset, jumlah tenaga kerja, *Days COGS in Inventory* (DCI), dan *Days Sales Outstanding* (DSO).

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah kecakapan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui apakah komposisi dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap hubungan kecakapan manajerial dengan manajemen laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari tujuan-tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan peran manajer pada praktik manajemen laba, selain itu penelitian ini memberikan informasi mengenai karakteristik perusahaan yang melakukan manajemen laba dari sisi keuangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian mendatang mengenai peran kecakapan manajerial terhadap manajemen laba. Terutama faktor kecakapan manajerial yang belum banyak diteliti di Indonesia dan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pemilik perusahaan dalam mencegah manajemen laba.